

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jawa Barat dikenal sebagai daerah yang mempunyai iklim sejuk dan wilayahnya yang mempunyai banyak pegunungan sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan pertanian atau perkebunan. Jawa barat sendiri merupakan salah satu propinsi terbesar penghasil tanaman hortikultura di Indonesia. Produksi terbesar disumbang oleh sayuran dan buah-buahan masing-masing sebanyak 3,1 juta ton dan 2,6 juta ton. Sayuran dan buah-buahan menjadi tanaman primadona di Jawa Barat. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat tahun 2006, tidak kurang dari 23 jenis sayuran dibudidayakan di Propinsi ini setiap tahun. Jenis-jenis sayuran yang menjadi unggulan dari Jawa Barat ialah cabai merah, tomat, kentang dan kubis. Propinsi Jawa Barat adalah daerah penghasil sayuran terbaik di Indonesia dibandingkan daerah-daerah pertanian di Propinsi lainnya, sehingga Jawa Barat menjadi daerah penghasil sayuran terbesar di Indonesia. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan dalam laporan penelitian SADI-ACIAR (2009: 8) yang berjudul *Rantai Nilai Sayuran di Kawasan Timur Indonesia – fokus pada cabe*, bahwa:

Terdapat 33 provinsi di Indonesia yang memproduksi lebih dari 20 jenis sayuran: akan tetapi 85% dari keseluruhan tanaman dibudidayakan di Pulau Jawa dan Sumatera. Provinsi-provinsi penghasil sayuran terbesar adalah: Jawa Barat (35,6%), Jawa Tengah (13,3%), Jawa Timur (11,9%), dan Sumatera Utara (10,3%). Keempat provinsi ini menghasilkan lebih dari 70% total produksi sayuran.

Berkembangnya pertanian di Jawa Barat tidak lepas dari peranan program Bimas (bimbingan massal) pada masa peningkatan pertanian dengan sebutan “Revolusi Hijau” di era Orde Baru. Pemerintah membina para petani dengan berbagai cara diantaranya yaitu; intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, diversifikasi pertanian dan rehabilitasi pertanian. Program tersebut berhasil mengembangkan pertanian tradisional menjadi modern.

Sutisna, 2015

**TENKULAK DAN PETANI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu daerah penghasil sayuran di Jawa Barat adalah pegunungan di kawasan Bandung, yang terbagi ke dalam dua wilayah, yakni Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Di Kabupaten Bandung Barat sendiri pemasok sayuran terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah kabupaten Bandung Barat bagian selatan dan Kabupaten Bandung Barat wilayah utara. Dilihat dari topografinya wilayah Kabupaten Bandung Barat mempunyai perbukitan yang lahannya masih luas sangat cocok untuk ditanami sayuran. Masyarakat Kabupaten Bandung Barat khususnya di wilayah pegunungan pada umumnya bertani sayuran hortikultura, seperti tomat, kol, jagung, buncis, kacang-kacangan, mentimun dan cabai yang merupakan sayur keunggulan wilayah tersebut. Secara nasional semua jenis sayuran di Kabupaten Bandung Barat memiliki peran penting bagi pertumbuhan output sayuran Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah pemasok utama sayuran di Jawa Barat dan daerah sekitarnya seperti Tangerang, Bekasi, Depok, dan Jakarta (Amaliah & Julia, 2012: 4). Hasil panen sayuran dari Kabupaten Bandung Barat disalurkan ke pasar-pasar induk maupun pasar tradisional di sekitaran kota Bandung dan ke luar kota, contohnya pasar induk Caringin, pasar induk Cibitung Bekasi, bahkan sampai ke luar Jawa Barat yaitu pasar induk Tanah Tinggi Tangerang dan pasar induk Kramat Jati Jakarta Timur. Adanya peningkatan infrastruktur berupa perbaikan jalan desa, meningkatnya alat transportasi angkutan barang, dan pembukaan jalan tol Cipularang pada tahun 2005 menjadi penunjang kelancaran distribusi sayuran dari Bandung Barat.

Masyarakat luas pada umumnya telah mengenal daerah Kabupaten Bandung Barat bagian utara sebagai daerah penghasil tanaman sayuran, seperti daerah Kecamatan Lembang yang merupakan salah satu sentra pertanian yang paling di Jawa Barat. Namun pada sekitar tahun 1990 an, di Kabupaten Bandung, muncul daerah penghasil sayuran lainnya yakni kecamatan Cililin khususnya Desa Nangerang, yang sekarang termasuk ke dalam administrasi Kabupaten Bandung Barat sejak adanya pemisahan administratif dari kabupaten Bandung tahun 2007. Desa yang berada di daerah selatan Kabupaten Bandung Barat ini, merupakan

daerah *pasir* (perbukitan), tercatat 1220 dari 1554 orang yang termasuk dalam usia kerja bermata pencaharian sebagai petani sayuran, itu berarti sekitar 80% penduduk Desa Nanggerang adalah petani (Laporan Profil Desa Nanggerang, 2013: 57). Berbeda dengan masyarakat desa lainnya di Kecamatan Cililin yang kebanyakan melakukan pertanian sawah (padi). Pada awalnya, masyarakat desa tersebut menggantungkan hidupnya dari usaha pertanian sawah/padi tradisional, menanam singkong dan menjual hasil hutan yaitu kayu bakar ke daerah perkotaan, tetapi karena penghasilan dari usahanya tersebut belum mencukupi kehidupan rumah tangga mereka yang semakin hari semakin meningkat maka mereka mulai melirik usaha pertanian sayuran yang dianggap lebih menguntungkan.

Pada masa awal masyarakat Desa Nanggerang menggeluti usaha pertaniannya, mereka mendistribusikan hasil pertanian sayurannya ke pasar-pasar di perkotaan dengan memikul atau dengan menyewa kendaraan baik berupa motor atau mobil bak terbuka sebagai alat transportasinya. Kegiatan tersebut tentu harus mengeluarkan tenaga dan biaya lebih bagi petani. Sehingga pada masa itu mulai bermunculan orang-orang yang berperan dalam hal pendistribusian dan pemasaran hasil sayuran yaitu adalah tengkulak sayur atau masyarakat pedesaan biasa menyebutnya dengan sebutan “bandar sayur”. Dengan bekal ilmu, jaringan, alat dan sarana pemasaran yang mereka miliki, para tengkulak menjalankan usahanya dalam menampung produk hasil pertanian sayur.

Walaupun sebagian besar masyarakat Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat adalah petani, namun masih banyak masalah yang dihadapi oleh para petani tersebut. Berbagai permasalahan itu antara lain misalnya aspek harga produksi yang sering mengalami fluktuasi (naik-turun), aspek pemasaran dan permodalan. Masalah harga komoditi hasil pertanian yang sering tidak stabil (dalam hal ini komoditi sayuran), tentunya sangat merugikan para petani karena harga bahan-bahan produksi seperti pupuk dan obat-obatan cenderung mengalami kenaikan, dari aspek pemasaran dan permodalan para petani juga sering mengalami hal yang merugikan, bahkan para petani harus

terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan salah satu pihak yaitu tengkulak.

Kehadiran tengkulak dalam masyarakat pertanian berperan sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasaran (*marketer*) dan kadang sebagai kreditor secara sekaligus. Berbagai sistem mereka gunakan dalam membeli komoditas, baik dengan cara membeli sebelum panen (*ijon*) maupun sesudah panen. Tengkulak mempunyai kemampuan menekan petani dalam hal menentukan harga komoditas pertanian dan melakukan perdagangan bebas secara liberal, sehingga banyak yang menyebut mereka sebagai penguasa pasar yang sebenarnya di lapangan. Tengkulak selalu mencari untung sebesar-besarnya dengan berusaha membeli hasil komoditi pertanian dengan semurah-murahnya dan berusaha menjualnya dengan semahal-mahalnya. Sikap dan perilaku tengkulak tersebut dianggap sebagai hal yang negatif sehingga menimbulkan kebencian dari masyarakat atau petani (*anti tengkulak*). Menurut penilaian petani alasan munculnya sikap anti tengkulak disebabkan karena tengkulak biasanya memberikan kabar pasar yang tidak benar mengenai keadaan pasar sehingga mereka bisa membeli hasil produksi petani dengan harga murah tanpa memperhatikan perbedaan mutu barang dan pembayarannya biasanya tidak dilakukan secara tunai tetapi ditunda (*kredit*) (Mubyarto, 1983: 157-158).

Tengkulak atau Bandar sayur yang hadir di tengah-tengah masyarakat petani sayur Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat biasanya juga merupakan para petani yang produktif, namun memiliki kemampuan kewirausahaan dan insting bisnis lebih baik dibandingkan petani lainnya. Tengkulak yang telah hadir dalam kehidupan pertanian kadang dianggap berkonotasi negatif, karena kemampuannya menekan petani dalam hal menentukan harga komoditas atau orang yang “memainkan” harga sayuran, tapi kenyataannya petani di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat begitu dekat dengan mereka. Antara petani dan tengkulak secara bersamaan tumbuh dan berkembang dalam usaha pertanian sayur. Eksistensi para tengkulak

dalam usaha pertanian di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat dapat terlihat dari perkembangan mereka di desa tersebut.

Perkembangan pertanian sayur dan perkembangan tengkulak secara beriringan di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat merupakan pertanda bahwa petani tidak lepas dari keterbutuhan terhadap tengkulak. Beredarnya anggapan masyarakat umum tentang tengkulak yang dianggap negatif sebagai pelaku monopoli harga hasil pertanian, seakan hilang dalam realita praktek pertanian yang sesungguhnya. Tengkulak tetap dipercaya menjadi andalan petani, bahkan dianggap sebagai sosok yang mempunyai peranan dalam perkembangan kehidupan masyarakat, khususnya petani sayur. Hal ini menjadi tanda tanya besar mengapa pada umumnya masyarakat termasuk pemerintah merasa curiga dan benci terhadap praktek usaha yang dijalankan tengkulak tetapi pada realitanya petani perseorangan khususnya, justru mencarinya dan hampir tidak pernah menganggapnya sebagai pihak yang harus dimusuhi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk lebih lanjut mengkajinya dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “**TENKULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013**”. Kemudian alasan pemilihan judul yang diangkat penulis adalah karena terdapat perkembangan tengkulak sayur dalam kehidupan masyarakat petani sayur di Kabupaten Bandung Barat. Kurun waktu yang penulis kaji yaitu tahun 1990-2013, karena pada sekitar tahun 1990 merupakan tahun dimana mulai berkembangnya pertanian sayur dan tengkulak atau Bandar sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Dengan ilmu, jaringan, alat dan sarana pemasaran yang mereka (tengkulak) miliki, berusaha memanfaatkan situasi keterbatasan petani mendistribusikan produk hasil pertaniannya. Tahun 2013 merupakan tahun dimana hampir semua petani sayur di Desa Nanggerang bergantung kepada tengkulak sayur dalam hal pinjaman modal dan pemasaran hasil panen sayur. Antara tahun 1990-2013 eksistensi tengkulak

sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat semakin mengakar dan berkembang dalam dunia pertanian sayuran masyarakat Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun permasalahan pokoknya adalah “Bagaimana Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”.

Sementara untuk lebih memfokuskan kajian penulisan ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tengkulak sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pola hubungan yang terjadi antara tengkulak dan petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi kehadiran tengkulak sayur?
4. Bagaimana dampak yang ditimbulkan tengkulak terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya tengkulak sayur di Kabupaten Desa Nanggerang Bandung Barat.
2. Menjelaskan pola hubungan yang terjadi antara tengkulak dan petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
3. Menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan petani dalam menghadapi kehadiran tengkulak sayur.

4. Menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan tengkulak terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penulisan ini adalah:

1. Bagi pemerintah, semoga dengan adanya penelitian ini pemerintah menaruh perhatian pada bidang pertanian sayuran, khususnya di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Pemerintah diharapkan memberi perhatian lebih pada sektor pertanian sayuran.
2. Bagi para petani dan tengkulak sayur, semoga penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mempertahankan dan mengembangkan pertanian sayuran di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
3. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan keilmuan sejarah, khususnya mengenai tengkulak.
4. Memberi manfaat tersendiri bagi penulis dalam pengembangan nalar dan intelektual.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Dalam upaya pengkajian mengenai “Tengkulak dan Petani: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013” ini, penulis menggunakan metode historis. Alasan memilih metode ini didasarkan pada bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (1986:32) metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penjelasan dari Gottschalk ini dipertegas Garragham (Abdurrahman, 1999: 43-44) yang menyatakan bahwa, metode penelitian sejarah atau yang lazim disebut metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis.

Penulis berharap bahwa dengan menggunakan metode historis ini mampu menggali, memilih, menilai dan memberikan interpretasi yang memadai terhadap

fakta-fakta yang ditemukan dalam permasalahan yang dikaji, sehingga kemudian dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan ke dalam sebuah penulisan yang sistematis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ernst Bernsheim dalam Ismaun (2005:32) bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni:

1. Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan, penulis melakukan wawancara dengan pelaku dan saksi sejarah yang mengetahui tentang kehidupan pertanian sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.
2. Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penelitian ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua tahap yakni kritik internal dan kritik eksternal.
3. Interpretasi, yakni tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan cara mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung peristiwa atau permasalahan yang menjadi kajian peneliti yaitu “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”. Pada

tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh yang telah dihubungkan dan dianalisa sebelumnya.

4. Historiografi, yakni tahap penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahapan ini penulis akan menyajikan fakta-fakta yang telah ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan menjadi sebuah tulisan yang tersusun dalam bentuk skripsi dengan judul “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah dari TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013, yang di dalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti dan penting untuk dikaji, serta alasan penulis memilih masalah tersebut sebagai judul. Kemudian terdapat juga rumusan dan pembatasan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan tentang materi-materi yang berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penulisan ini. Materi-materi tersebut berupa informasi tentang konsep-konsep dan teori dari berbagai referensi dan sumber literatur yang digunakan penulis untuk membantu menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi yang berjudul “TENGGULAK dan PETANI: Kajian Historis Terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013”.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah

suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau dengan didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu pada proses metode penelitian dalam penelitian sejarah.

Bab IV Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013, pada bab ini berisi seluruh penjelasan dan analisis dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dalam rumusan masalah dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan pada data dan fakta yang diperoleh selama penelitian dilakukan mengenai tema yang peneliti kaji.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban serta analisis penulis terhadap masalah-masalah secara keseluruhan yang merupakan hasil dari penelitian. Hasil akhir ini merupakan intisari dari pembahasan terhadap permasalahan yang telah dikaji dalam penulisan skripsi.